

ANALISA FAKTOR INDIVIDU TERHADAP PENYEBAB KEMISKINAN EKSTRIM DI KABUPATEN TANGERANG

Muhammad Akbar Pribadi^{1*}, Marsono²

^{1,2}*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

**muh.akbar.pribadi@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengkaji faktor individu yang menjadi penyebab kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang, terutama di 12 Desa yang terletak di empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear, dan Kecamatan Sindang Jaya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong kemiskinan ekstrem, diharapkan upaya pengentasan kemiskinan di wilayah ini dapat berjalan lebih optimal dan tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu, khususnya dalam aspek pendidikan dan pekerjaan, berkontribusi besar terhadap kemiskinan ekstrem di wilayah ini. Dari analisis data, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di 12 Desa tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan sebagian besar hanya lulusan SD atau SMP. Selain itu, mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor pertanian, buruh kasar, pekerja serabutan, dan pekerjaan informal lainnya, yang menunjukkan keterbatasan pilihan pekerjaan yang tersedia. Langkah yang dapat dilakukan antara lain peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui partisipasi masyarakat dan sektor swasta, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kerja masyarakat, peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan kerja dan magang di perusahaan setempat, pembukaan lapangan kerja baru yang bersifat padat karya, peningkatan infrastruktur ekonomi, dan peningkatan akses permodalan serta pendampingan usaha kepada masyarakat.

Kata kunci : Kemiskinan, Kemiskinan Ekstrim, Faktor Individu,

ABSTRACT

This research was conducted with the main aim of examining individual factors that contribute to extreme poverty in the Tangerang Regency, especially in 12 villages located across four district regions: Pakuhaji District, Rajeg District, Solear District, and Sindang Jaya District. By gaining a deeper understanding of the factors driving extreme poverty, it's hoped that poverty alleviation efforts in this area can be more effective and targeted. The research utilized a qualitative descriptive method as the primary approach. Findings indicate that individual factors, particularly in education and employment aspects, significantly contribute to extreme poverty in this region. Analysis reveals that the majority of the population in these 12 villages have low educational attainment, with most having only completed primary or lower secondary education. Additionally, livelihoods are predominantly in the agricultural sector, manual labor, odd jobs, and other informal occupations, showcasing limited job options available. Possible steps to address this include raising awareness about the importance of education through community and private sector participation, enhancing the knowledge and skills of the workforce, improving educational infrastructure, providing job training and internships within local companies, creating new labor-intensive job opportunities, boosting economic infrastructure, and improving access to financing while providing support for community-driven initiatives.

Keywords: Poverty, Extreme Poverty, Individuals Factor.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tangerang sebagai salahsatu kabupaten di Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai zona ekstrim kemiskinan,

dimana berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Tahun 2020 menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang memiliki 45.134 miskin ekstrem yang tersebar pada 12 kecamatan dan 20 desa. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Data BPS Kabupaten Tangerang tahun 2021, Penduduk miskin tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Angka kemiskinan tahun 2019 sebanyak 193,97 ribu orang (5,14 persen) menjadi 272,35 ribu orang (7,12 persen) pada tahun 2021. Sedangkan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan dari 0,69 pada Maret 2019 menjadi 0,95 pada Maret 2020. Sementara itu, Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan dari 0,14 pada Maret 2019 menjadi 0,22 pada Maret 2020. Pada Maret 2021, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Kabupaten Tangerang yang diukur oleh Gini Ratio tercatat sebesar 0,294. Angka ini mengalami kenaikan dibanding Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,285.

Pada tahun 2022 persentase kemiskinan di Kabupaten Tangerang sebesar 6,92%. Angka tersebut lebih tinggi dibanding angka kemiskinan di Provinsi Banten yang sebesar 6,16%. Angka tersebut sedikit mengalami penurunan dari persentase angka kemiskinan Kabupaten Tangerang pada tahun 2021 yang sebesar 7,12% dan angka kemiskinan Provinsi Banten pada tahun 2021 sebesar 6,66%. Angka kemiskinan Kabupaten Tangerang tahun 2021 melonjak dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Pada tahun 2021 angka kemiskinan ekstrim di Kabupaten Tangerang mencapai 2,2% yang merupakan kedua tertinggi di Provinsi Banten. Kabupaten Tangernag hanya unggul dari Kabupaten Pandegelang dengan 2,24%. Pada tahun 2022 tingkat kemiskinan ekstrim di Kabupaten Tangerang sebesar 1,52%, dimana terjadi penurunan sebesar 0,68% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, Kabupaten Tangernag berada di posisi tiga untuk persentasi tingkat kemiskinan ekstrim di Provinsi Banten.

Selanjutnya terkait dengan profil penduduk miskin ekstrem Kabupaten Tangerang yang akan menjadi obyek kajian ini sesuai dengan target intervensi pemerintah pusat di wilayah Kabupaten Tangerang tahun 2023, yaitu meliputi empat kecamatan yang menjadi target intervensi di Kabupaten Tangerang yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya.

Dengan mengacu pendapat Suharto (2014) dan Hartomo & Aziz (2004) terkait dengan faktor individu yang mencakup pendidikan dan pekerjaan sebagai penyebab kemiskinan ekstrem, maka untuk dapat mengentaskan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang secara cepat dan tepat khususnya yang ditimbulkan oleh faktor individu perlu dilakukan kajian untuk

mengidentifikasi dan analisa faktor individu yang menyebabkan kelompok masyarakat yang menyandang kemiskinan ekstrem di 12 Desa, yang berada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang yang menjadi lokus kajian ini.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor individu apa saja yang menyebabkan kemiskinan ekstrem bagi masyarakat di 12 Desa, yang berada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor individu yang menyebabkan kemiskinan ekstrem masyarakat di 12 Desa, yang berada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang, sehingga upaya-upaya pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang dapat berjalan optimal dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena metode ini memungkinkan untuk memilih satu atau lebih obyek penelitian untuk dikaji secara mendalam. Dalam kajian ini obyek yang dipilih adalah terkait dengan faktor individu yang menyebabkan kelompok masyarakat menjadi miskin ekstrem dengan lokus pada 12 Desa, yang berada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang.

Disamping itu, metode kualitatif juga tidak mengenal adanya populasi dan sampel. Walaupun muncul istilah sampel, hal tersebut tidak bersifat mewakili populasi, akan tetapi lebih diperlakukan sebagai “kasus” yang mempunyai ciri khas tersendiri dan temuan dalam penelitian kualitatif bersifat kasuistik, unik dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi. Metode penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menyusun rekomendasi strategi akselerasi pengentasan kemiskinan ekstrem yang disebabkan oleh faktor individu di Kabupaten Tangerang guna mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat di kantong-kantong kelompok miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kemiskinan ekstrim menjadi persoalan yang sangat kompleks bagi hampir semua pemerintahan daerah, dimana tidak hanya disebabkan oleh adanya kekurangan pendapatan dan harta (lack of income and asset), tetapi juga karena faktor non-income, salah

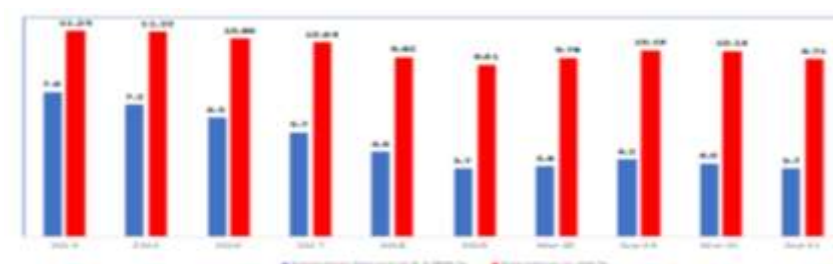
satunya adalah kurangnya akses terhadap layanan publik dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan. Mubyarto (1998) memberikan definisi kemiskinan adalah “Suatu situasi serba kekurangan dari penduduk yang terwujud dalam bentuk rendahnya pendapatan dan disebabkan oleh rendahnya keterampilan, produktivitas, pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan”. Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan rendahnya produktivitas dan meningkatkan beban ketergantungan bagi masyarakat.

Lebih lanjut disebutkan bahwa penyebab utama kemiskinan adalah rendahnya pendidikan dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan sangat berhubungan dengan poin penyebab kemiskinan yang sebelumnya. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok yang harus didapatkan oleh setiap warga negara. Namun kenyataannya, distribusi pendidikan masih mengalami banyak hambatan sehingga membuat masyarakat tak bisa atau kesulitan mendapatkan pendidikan.

Disisi lain keterbatasan lapangan pekerjaan juga membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Jikapun lapangan kerja tersedia, sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat miskin, masih kesulitan untuk mengaksesnya karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, atau modal. Dahal, dengan bekerjalah seseorang mendapatkan upah yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Keterbatasan lapangan pekerjaan ini lalu membawa konsekuensi berupa kemiskinan struktural yang masih tinggi dan mengakar, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran. Perhitungan jumlah dan angka miskin ekstrem dihitung oleh BPS setiap tahunnya dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). September 2021, angka kemiskinan ekstrem sebesar 3,73% dari total penduduk Indonesia. Secara lebih rinci Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Miskin Ekstrem dapat dilihat pada Grafik 1 sebagai berikut.

Grafik 1.

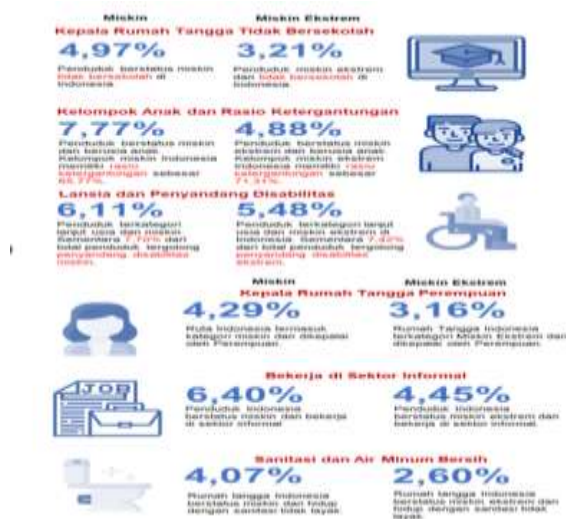
Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Miskin Ekstrem
Tahun 2014-2021



Sumber: SUSENAS 2021

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 jumlah kemiskinan ekstrem cukup tinggi yaitu sebesar 7,9% dari jumlah penduduk Indonesia. Namun dari waktu ke waktu mengalami penurunan yang cukup signifikan dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 menjadi 3,7%. Akan tetapi sejalan dengan adanya pandemi Covid 19, pada tahun 2020 sedikit naik kembali meningkat menjadi 4,2% dan tahun 2021 sudah mulai menurun kembali menjadi 3,7%.

Adapun data karakteristik kelompok miskin dan miskin ekstrem berdasarkan kepala rumah tangga, kelompok anak, lansia dan penyandang disabilitas, kepala rumah tangga perempuan, bekerja disektor informal serta sanitasi dan air minum bersih. Karakteristik secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1.

Karakteristik Kelompok Miskin dan Miskin Ekstrem

Menurut Vicky Potabuga (2023) dinyatakan bahwa kemiskinan ekstrim adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat desa di Indonesia. Tingkat akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, infrastruktur, dan lapangan kerja yang terbatas, semuanya berkontribusi pada kondisi sosial dan ekonomi yang sulit bagi penduduk desa yang hidup dalam kemiskinan ekstrim.

Kondisi tersebut di atas menggambarkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kemampuan dari individu itu sendiri. Segala bentuk perilaku, pengetahuan, dan pilihan yang dihasilkan oleh individu tersebut akan menentukan kehidupannya (Suharto, 2014). Faktor ini menjabarkan aspek pendidikan dan pekerjaan sebagai indikator yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut (Hartomo & Aziz, 2004), tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan pekerjaan, dan rendahnya pendapatan seseorang akan menimbulkan kemiskinan.

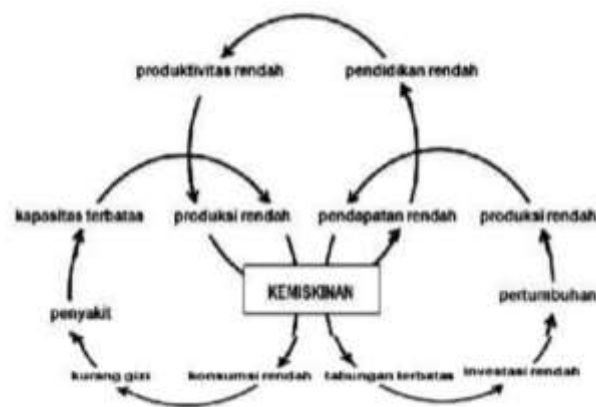
Terkait dengan faktor individu penyebab kemiskinan ekstrem, Bodra dalam Hasibuan (1994:144) menyebutkan bahwa faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan sikap orang terhadap pekerjaannya, umur orang sewaktu bekerja dan jenis kelamin. Sedangkan menurut Sopiah (2008:171) faktor individual meliputi umur, kesehatan dan harapan.

A. Faktor Individu Penyebab Kemiskinan Ekstrem

1. Faktor Pendidikan

Faktor individu yang menyebabkan kemiskinan ekstrem yaitu berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan seseorang sehingga orang tersebut masuk ke dalam kelompok masyarakat yang menyandang miskin ekstrem. Sependapat dengan hal tersebut Suharto (2014) menyebutkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kemampuan dari individu itu sendiri. Segala bentuk perilaku, pengetahuan, dan pilihan yang dihasilkan oleh individu tersebut akan menentukan kehidupannya. Faktor ini menjabarkan aspek pendidikan dan pekerjaan sebagai indikator yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut (Hartomo & Aziz, 2004), tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan pekerjaan, dan rendahnya pendapatan seseorang akan menimbulkan kemiskinan.

Selanjutnya menurut Nuscheler dalam Munkner (2001), yang dikutip Sa'diyah El Adawiyah (2020) menyatakan bahwa penyebab utama kemiskinan dalam bentuk lingkaran-lingkaran kemiskinan yang terdiri dari tiga pola yang tidak ada ujungnya, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 2.

Lingkaran Kemiskinan (Nuscheler dalam Munkner, 2001)

Dari gambar 1 di atas dapat kita ketahui bahwa poros kemiskinan akan berdampak terhadap berbagai aspek kinerja individu dalam kehidupan masyarakat kelompok miskin. Poros utama pada lingkaran tersebut adalah pendidikan yang rendah dan produktivitas yang juga

rendah. Ini menyiratkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah maka Masyarakat miskin juga akan sulit mengakses pekerjaan formal yang dapat meningkatkan pendapatan. Dan bahkan Munkner (2001) menyatakan bahwa penyebab utama kemiskinan dalam bentuk lingkaran-lingkaran kemiskinan yang terdiri dari tiga pola yang tidak ada ujungnya.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kemiskinan ekstrem adalah kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan makanan, air minum bersih, sanitasi layak, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan akses informasi yang tidak hanya terbatas pada pendapatan, tapi juga akses pada layanan sosial (United Nations, 2022). Sedangkan menurut Bank Dunia, penduduk miskin ekstrem adalah penduduk yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak lebih dari USD 1,9 PPP (Purchasing Power Parity). Purchasing Power Parity adalah unit harga yang telah disesuaikan sehingga nilai mata uang di berbagai negara dapat dibandingkan satu dengan yang lain.

Selanjutnya berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) tahun 2023, kemiskinan ekstrem merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, yaitu makanan, air bersih, sanitasi layak, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan dan akses informasi terhadap pendapatan dan layanan sosial. Seseorang dikategorikan miskin ekstrem jika biaya kebutuhan hidup sehari-harinya berada dibawah garis kemiskinan eskترم atau setara dengan USD 1.9 *Purchasing Power Parity* (PPP). PPP ditentukan menggunakan "*absolute poverty measure*" yang konsisten antar negara dan antar waktu.

Adapun berbagai penyebab timbulnya kemiskinan ektrem menurut Soetrisno (1990:2-3), menguraikan bahwa munculnya kemiskinan berkaitan dengan budaya yang hidup dalam masyarakat, ketidakadilan dalam pemilikan faktor produksi dan penggunaan model pendekatan pembangunan yang dianut oleh suatu negara. Sedangkan menurut Chambers (1983:149) menegaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah lilitan kemiskinan dimana hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, mungkin disebabkan desakan kebutuhan yang melampaui ambang batas kekuatannya, misalnya pengeluaran yang sudah diperhitungkan sebelumnya, namun jumlahnya sangat besar, atau tiba-tiba dihadapkan pada krisis yang hebat.

Selanjutnya Robert Chambers (1987) dalam Fitriani dkk., (2022) disebutkan bahwa kemiskinan memiliki 5 karakteristik yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui suatu golongan masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan, yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, isolasi (keterasingan), kerentanan, dan ketidakberdayaan. Adapun 5

karakteristik tersebut merupakan suatu bentuk ketidak beruntungan yang seringkali dialami oleh masyarakat miskin, sehingga masyarakat akan terjebak dalam ketidakberuntungan tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan jebakan kemiskinan yang saling berhubungan dan berkaitan.

Lebih lanjut Ricardo Aditya dkk., (2020) menyebutkan bahwa Kemiskinan ekstrem dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab kemiskinan ekstrem yaitu : (1) Tingkat pendidikan yang rendah, hal ini mengakibatkan seseorang kurang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang memadai untuk berkarir dalam dunia industri; (2) Terbatasnya lapangan pekerjaan, hal ini menyebabkan seseorang tidak mendapatkan penghasilan sehingga ia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya; (3) Rasa malas untuk bekerja, hal ini sering kali mempengaruhi seseorang tidak ingin maju dan beranggapan bahwa kemiskinan merupakan hal yang tidak dapat diubah; (4) Beban hidup keluarga. Semakin banyak tanggungan seseorang, semakin banyak pula kebutuhan pokok seseorang.

Temuan lapangan berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan informan Perangkat Daerah (PD) Kabupaten Tangerang terkait dan para Kepala Desa dari 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang yang menjadi lokus kajian ini diperoleh data dan informasi bahwa faktor individu yang mencakup pendidikan dan pekerjaan menjadi salah satu faktor utama penyebab kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hartomo & Aziz (2004), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan pekerjaan, dan rendahnya pendapatan seseorang akan menimbulkan kemiskinan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor individu yang ada pada diri masing-masing masyarakat merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang.

Pada umumnya masyarakat di 12 Desa, yang berada di 4 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Solear dan Kecamatan Sindang Jaya di Kabupaten Tangerang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah dengan rata-rata lulusan SD hingga SMP.

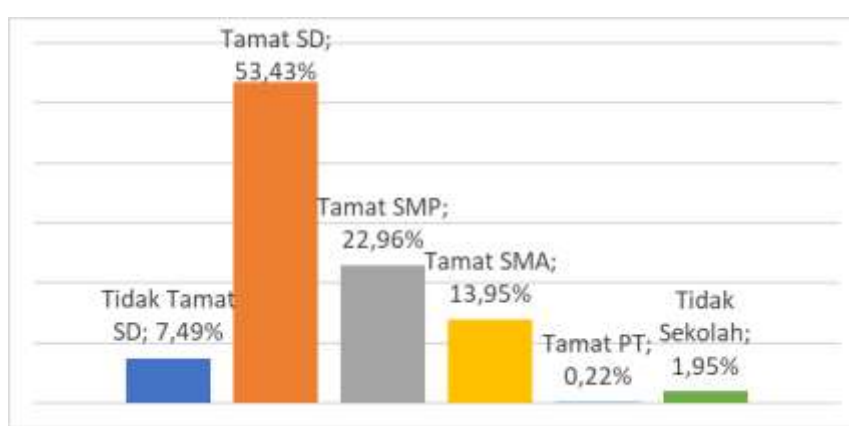
Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor individu khususnya aspek pendidikan menjadi penyebab yang signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang. Kondisi ini didukung temuan di masyarakat bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat rendah, rendahnya pemahaman terkait pentingnya pendidikan dan terbatasnya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Suharto (2014) yang menyebutkan bahwa kemiskinan

disebabkan oleh kemampuan dari individu itu sendiri. Segala bentuk perilaku, pengetahuan, dan pilihan yang dihasilkan oleh individu tersebut akan menentukan kehidupannya. Faktor ini menjabarkan aspek pendidikan dan pekerjaan sebagai indikator yang mempengaruhi kemiskinan.

Secara lebih lengkap data mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga yang mengalami kemiskinan ekstrim dapat dilihat pada Grafik 2 sebagai berikut.

Grafik 2.

Rata- Rata Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga yang Mengalami
Kemiskinan Ekstrim



Sumber: Kemenko PMK, 2023

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa, tiga besar tingkat Pendidikan Kepala Keluarga yang mengalami kemiskinan ekstrim merupakan tamatan SD 53,43%, Tamat SMP 22,96%, dan Tamat SMA 13,95%. Dari data diatas diperlukan upaya untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai di Kabupaten Tangerang.

Lebih lanjut terkait dengan kondisi pendidikan, data hasil FGD tersebut menggambarkan bahwa keberadaan sekolah dari jenjang SD hingga SMA belum merata. Hanya 2 (dua) desa dari 12 (Dua Belas) desa yang menjadi lokus kajian memiliki sekolah SMA ataupun SMK. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja karena lulusan SD, SMP dan sebagian kecil SMA/SMK tidak memiliki kompetensi spesifik sesuai yang dibutuhkan perusahaan yang ada. Perusahaan yang ada di desa adalah: biji plastik, sepatu, sandal, boneka, dan batu alam. Dari hasil FGD diperoleh bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sindang Asih dan Sindang Sono lebih baik dibandingkan desa lainnya karena adanya fasilitas sekolah SMA maupun SMK.

Dengan kondisi tingkat pendidikan masyarakat desa yang demikian, maka faktor ini mendorong masyarakat desa memilih bekerja sebagai petani, petani penggarap, buruh kasar,

buruh lepas, pekerja serabutan dan pekerjaan informal lainnya yang mana pekerjaan tersebut memiliki pendapatan yang terbatas dan bersifat informal seperti pengepul limbah pabrik, pengepul pasir, pekerja harian lepas, ojek dan lain-lain. Sejalan dengan hal tersebut, Ginandjar (1996), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di antaranya; “rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian.

2. Faktor Pekerjaan

Faktor individu lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang adalah terkait dengan pekerjaan. Dari hasil FGD ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Kalibaru, Desa Kiara Payung, Desa Sukawali, Desa Jambu Karya, Desa Pengarengan, Desa Sukamanah, Desa Cikareo, Desa Cikasungka, Desa Solear, Desa Sindang Jaya, Desa Sindang Asih, Desa Sindang Sono memiliki mata pencaharian bertani, petani penggarap, buruh kasar, buruh lepas, pekerja serabutan dan pekerjaan informal lainnya seperti pengepul limbah pabrik, pengepul pasir, pekerja harian lepas, ojek, dan lain-lain.

Selanjutnya masyarakat yang bekerja sebagai petani sebagian besar ada di Desa Cikareo yang memiliki lahan pertanian seluas 230 hektare, walaupun masih mengandalkan system pertanian tadah hujan. Artinya sifat pekerjaan ini hanya musiman, artinya hasil pertanian tidak dapat dijadikan sumber pendapatan utama. Sebaliknya di Desa Kalibaru lahan pertanian tinggal 20% itupun lahan pertanian dianggur dan sudah dikuasai pengembang.

Sedangkan yang 80% lahan sudah menjadi lahan pergudangan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga jika masyarakat akan bertanam harus menyewa lahan pertanian. Ini menjadi tantangan bagi masyarakat yang bertani dan dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemiskinan ekstrem di beberapa desa di wilayah Kabupaten Tangerang berkaitan dengan pekerjaan yang masyarakatnya sehari-hari. Disisi lain dalam jangka panjang, pekerjaan yang bersifat musiman dan keterbatasan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan kemiskinan-kemiskinan ekstrem atau kemiskinan absolut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanian bukan merupakan mata pencarian utama di wilayah pedesaan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh lepas atau pekerja harian lepas. Dismaping itu pendapatan masyarakat dari jenis pekerjaan yang demikian, maka pendapatan menjadi faktor yang juga memberikan pengaruh terhadap kemiskinan.

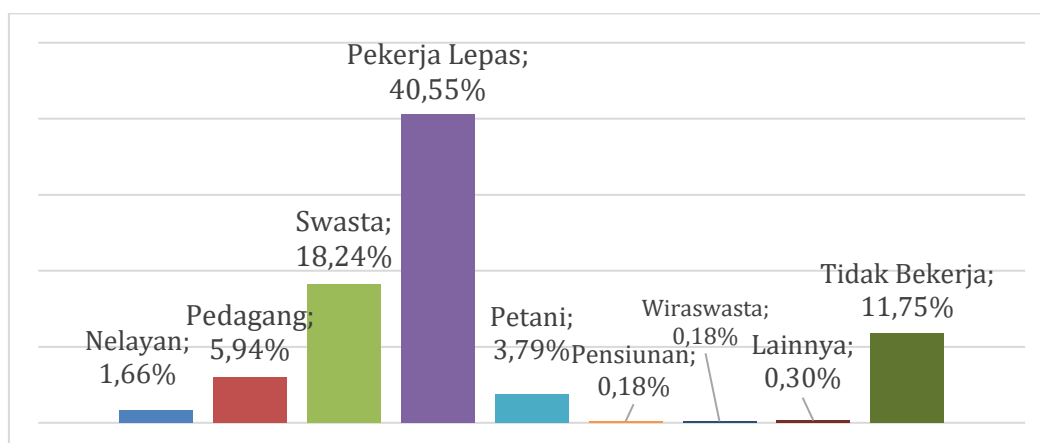
Analisa lebih mendalam terhadap keterbatasan lahan dan pekerjaan yang sifatnya sementara dan bersifat informal berdampak terhadap rendahnya pendapatan masyarakat.

Dengan demikian, maka jika ditarik lebih jauh lagi, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan rendahnya pendapatan karena kualitas SDM-nya belum mampu berkontribusi di pekerjaan formal yang status pekerjaan dan gajinya relatif tetap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi ini tergolong dalam kemiskinan ekstrem/absolut yang dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan, sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan, dan papan.

Kondisi tersebut di atas sejalan dengan data jenis pekerjaan kelompok masyarakat miskin ekstrem Kabupaten Tangerang yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2023 sebagai basis intervensi pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang. Selanjutnya terkait dengan jenis pekerjaan, dimana rata-rata Kepala Keluarga tersebut bekerja sebagai pekerja lepas. Lebih lengkap data mengenai jenis pekerjaan kepala keluarga yang mengalami kemiskinan ekstrim dapat dilihat pada Grafik 3 sebagai berikut.

Grafik 3.

Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga



Sumber: Kemenko PMK, 2023 (diolah).

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa, tiga besar jenis pekerjaan Kepala Keluarga yang mengalami kemiskinan ekstrim bekerja sebagai pekerja lepas sebesar 40,55%, sektor swasta 18,24%, dan Tidak bekerja sebanyak 11,75%. Dari data diatas diperlukan upaya yang maksimal dari Pemerintahan Kabupaten Tangerang untuk menumbuhkan lapangan kerja dan sumber pendapatan yang memadai.

Secara faktual di lapangan faktor pekerjaan lebih dominan berupa anggapan masyarakat setempat bahwa pendidikan dianggap kurang penting, budaya mengandalkan bantuan sosial baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan malas serta pasrah terhadap keadaan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan yang disebabkan faktor budaya

membutuhkan strategi dan treatment tersendiri, hal ini menyangkut perlunya perubahan mindset yang sudah terbangun selama hidupnya.

B. Strategi Pengentasan Kemiskinan Ekstrem Yang Disebabkan Faktor Individu

Menurut Nazara (2007) disebutkan bahwa kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan tinggi, hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan, walaupun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk membebaskan uang bayaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Menengah Pertama (SLTP), namun komponen biaya pendidikan lain yang harus dikeluarkan masih cukup tinggi, seperti uang buku dan seragam sekolah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kemiskinan juga selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan pertanian untuk daerah pedesaan dan sektor informal di daerah perkotaan. Pada tahun 2004 terdapat 68,7 persen dari 36,10 juta orang miskin tinggal di daerah pedesaan dan 60 persen di antaranya memiliki kegiatan utama di sektor pertanian.

Kondisi ini sejalan dengan wilayah pedesaan di Kabupaten Tangerang, dimana ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Kalibaru, Desa Kiara Payung, Desa Sukawali, Desa Jambu Karya, Desa Pengarengan, Desa Sukamanah, Desa Cikareo, Desa Cikasungka, Desa Solear, Desa Sindang Jaya, Desa Sindang Asih, Desa Sindang Sono memiliki mata pencaharian bertani, petani penggarap, buruh kasar, buruh lepas.

Selanjutnya terkait dengan strategi pengentasan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor individu Nosick dan Jeffrey Sachs dalam Dicky Djatnika Utama (2009), dikemukakan terdapat 6 (enam) paket strategi penuntasan kemiskinan, yaitu: (1) Kapital manusia (*human capital*) terutama dalam kesehatan, gizi, dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan; (2) Kapital bisnis (*business capital*), sarana-prasarana yang diperlukan dalam transportasi untuk pertanian, industri dan servis; (3) Infrastruktur: jalan, tenaga listrik, air minum, sanitasi dsb; (4) Kapital alamiah (*natural capital*) berupa tanah pertanian, biodiversitas; (5) Kapital lembaga-lembaga publik seperti hukum dagang, hukum peradilan, pelayanan pemerintah; dan (6) Kapital ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) berupa *know how* ilmu dan teknologi yang meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan *natural capital*.

Lebih lanjut disebutkan bahwa penuntasan kemiskinan bukan hanya dapat dicapai melalui pengembangan satu sektor tertentu saja tetapi berbagai sektor penting yang berkenaan dengan kepentingan rakyat banyak. Salah satu program yang penting ialah pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat

pekerjaan, dan menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Ricardo Aditya dkk., (2020) ada 3 (tiga) konsep strategi yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem yaitu: (1) Mengikis nilai budaya negatif yang dapat menghambat proses penanggulangan kemiskinan seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan, dan sebagainya; (2) Meningkatkan kemampuan dasar dan produktivitas untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan keterampilan usaha, teknologi, perluasan jaringan kerja, serta informasi pasar; dan (3) Melakukan pemberdayaan kepada populasi miskin karena masyarakat miskin mampu membangun dirinya sendiri jika diberi kebebasan untuk mengatur dirinya.

Dalam pengentasan kemiskinan dan miskin ekstrem Kabupaten Tangerang telah melaksanakan program-program penanggulangan kemiskinan yang tertuang dalam kegiatan dan sub kegiatan pada Perangkat Daerah. Secara total pada tahun 2021 Kabupaten Tangerang mengerahkan anggaran sebesar Rp. 272,044,074,014 yang disebar melalui 14 Perangkat Daerah. Pada tahun 2022 terjadi penurunan anggaran untuk kegiatan penanggulangan kemiskinan, Pemerintah Kabupaten Tangerang mengerahkan anggaran sebesar Rp. 178,461,938,209 melalui 11 Perangkat Daerah. Selanjutnya pada tahun 2023 juga terjadi pengurangan alokasi anggaran penanggulangan kemiskinan, Pemerintahan Kabupaten Tangerang hanya mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 175,382,824,450 yang berada di 11 Perangkat Daerah.

Berdasarkan hasil temuan pada kajian ini dapat dirumuskan 6 (enam) strategi pengentasan kemiskinan ekstrem yang disebabkan oleh faktor individu yang mencakup aspek pendidikan dan pekerjaan, yaitu: (1) Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Melalui Partisipasi Masyarakat dan Swasta; (2) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kerja Masyarakat; (3) Peningkatan infrastruktur pendidikan; (4) Peningkatan keterampilan kerja melalui pelatihan-pelatihan kerja dan magang di perusahaan setempat; (5) Pembukaan lapangan kerja baru yang bersifat padat karya; Peningkatan Infrastruktur Penunjang Ekonomi Masyarakat; serta (6) Peningkatan Akses Permodalan dan Pendampingan Usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan pembahasan di atas mengungkapkan bahwa kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang disebabkan oleh faktor individu, terutama dalam aspek pendidikan dan pekerjaan. Dari analisis, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di 12 Desa, termasuk di Kecamatan Pakuhaji, Rajeg, Solear, dan Sindang Jaya, memiliki tingkat pendidikan rendah dengan mayoritas lulusan hanya SD atau SMP. Pada aspek pekerjaan, mayoritas penduduk di banyak desa tersebut mengandalkan mata pencaharian di sektor pertanian, buruh kasar, pekerja serabutan, dan pekerjaan informal lainnya. Hal ini menggambarkan keterbatasan pilihan pekerjaan yang tersedia.

Untuk mengatasi kemiskinan ekstrem yang dipengaruhi oleh faktor individu ini, beberapa strategi dapat diterapkan. Ini termasuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui partisipasi masyarakat dan swasta, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja masyarakat, serta peningkatan infrastruktur pendidikan. Pelatihan kerja dan magang di perusahaan setempat juga perlu diperkenalkan, bersama dengan pembukaan lapangan kerja baru yang padat karya. Infrastruktur ekonomi dan akses permodalan juga harus ditingkatkan, sambil memberikan pendampingan usaha kepada masyarakat. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan ekstrem di Kabupaten Tangerang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bappeda Kabupaten Tangerang atas dedikasi dan kerja keras dalam menyelenggarakan kajian serta memberikan bantuan dalam pengumpulan data. Kerjasama yang telah terjalin antara kami sangat berarti dan sangat membantu dalam menyusun pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2022, Kabupaten Tangerang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik. Tigaraksa
- Diyah, S., & Adawiyah, E. (2020). Kemiskinan Dan Fakor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 1.
- Ginandjar, Kartasasmita. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Mubyarto. (1998). *Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 8.
- Hartomo, H., & Aziz, A. (). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Munkner, Hans H dan Thomas Walter, 2001, Sektor Informal Sumber Pendapatan Bagi Kaum Miskin, dalam Menggempur Akar-Akar Kemiskinan (Izzedin Bakhit dkk), *Attacking the Roots of Poverty*, Jakarta : YakomaPGI.
- Nazara, Suahasil. (2007). Pengentasan Kemiskinan: Pilihan Kebijakan dan program yang Realistis. Dalam *Warta Demografi* tahun ke 37. No. 4 Tahun 2007. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Suharto, S. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Potabuga, Vicky. (2023). *Membangun Harapan: Penanganan Kemiskinan Ekstrem di Desa*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). *Kredit Usaha Rakyat*. Retrieved from <https://kur.ekon.go.id/>
- Yulianto, Trimio. (2001). *Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara*.
- United Nations Development Programme. (2022). *Strengthening Social Protection is to Promote Sustainable Poverty Reduction*. Retrieved 5 2023, from www.undp.org/
- Ustama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue*, 6(1), 1-12. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/download/417/297>
- World Bank. (2012). *Setelah lima tahun, PNPM Mandiri menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan masyarakat di seluruh Indonesia*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2012/08/07/after-five-years-PNPM-Mandiri-becomes-an-integral-part-for-the-development-of-communities-across-indonesia0>
- (2021). *Social Protection and Jobs*. Retrieved 5 2023, from www.worldbank.org/en/topic/socialprotectionandjobs
- <https://www.merdeka.com/jatim/penyebab-kemiskinan-di-indonesia-yang-paling-utama-menarik-dipahami-klm.html>.
- https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/File:Gambar,2.karakteristik_miskin_ekstrem.PNG